

**ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI BENANG MERAH(红线)
DALAM FILM *TILL WE MEET AGAIN*
KARYA GIDDENS KO**



**DHEA AYU CALLISTA
F091201042**



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
DEPARTEMEN ILMU BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI BENANG MERAH (红线)
DALAM FILM TILL WE MEET AGAIN
KARYA GIDDENS KO**

**Dhea ayu callista
F091201042**



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI BENANG MERAH (红线)
DALAM FILM *TILL WE MEET AGAIN*
KARYA GIDDENS KO**

**Dhea ayu callista
F091201042**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana
Program studi Bahasa Mandarin dan kebudayaan Tiongkok**

Pada

**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**


LEMBAR PERSETUJUAN

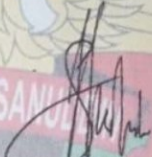
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 1508/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 10 November 2023 atas nama Dhea Ayu Callista dengan NIM F091201042, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Analisis makna dan mitos benang merah (红线) dalam film till we meet again, karya giddens ko"

Makassar, 26 Agustus 2024

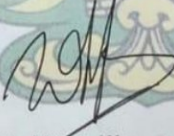
Pembimbing I

Pembimbing ii


Prof. Dr. Muhammad Hasyim.M.Si
NIP. 196710281994031004


Sukma.S.S.,M.TCSOL
NIP. 199206112022044001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi,
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,


Dian Sari Unga Waru.S.S.,M.TCSOL
NIP . 19910812021074001

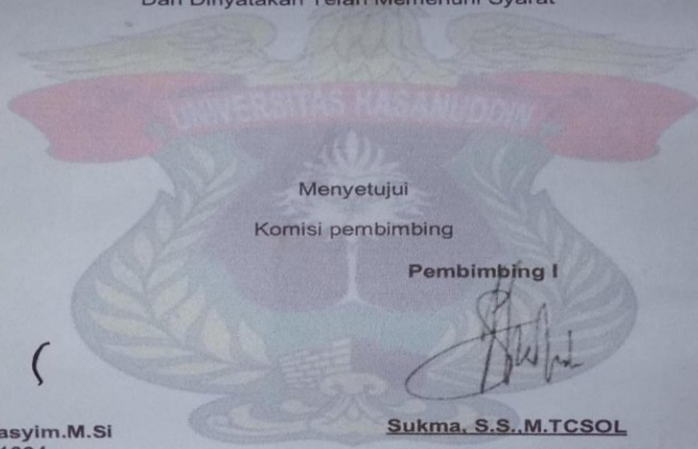
SKRIPSI

**ANALISIS MAKNA DAN MITOS BENANG MERAH(红线)
DALAM FILM TILL WE MEET AGAIN,
KARYA GIDDENS KO**

Diajukan Oleh

**DHEA AYU CALLISTA
F091201042**

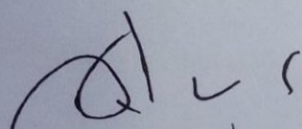
Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal September 2024
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

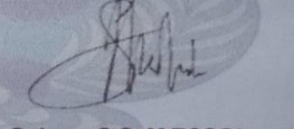


Menyetujui
Komisi pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing I

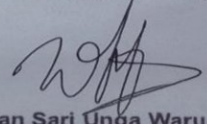

Prof. Dr. Muhammad Hasyim. M.Si
NIP. 196710281994031004


Sukma, S.S., M.TCSOL
NIP. 199206112022044001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin
dan Kebudayaan Tiongkok


Prof. Dr. Akin Duli., M.A
NIP. 19640716199103110101


Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 19910812021074001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul "Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Benang Merah(红线) dalam Film *Till We Meet Again*, Karya Giddens Ko" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Muhammad Hasyim.M.Si sebagai pembimbing utama dan Sukma, S.S.,M.TCSOL sebagai pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dan dicantumkan pada daftar pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Oktober 2024



Dhea Ayu Callista
NIM F091201042

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat,berkah dan pertolongan yang diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.Dan tak lupa shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa umat manusia dari alam yang gelap menuju alam yang terang benderang ini.

Skripsi yang berjudul "Analisis makna denotasi dan konotasi benang merah ((红线 dalam film *Till we meet again* karya Giddens Ko" adalah hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Sastra pada jurusan Bahasa Mandarin Dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Pertama peneliti ingin berterima kasih kepada diri sendiri yang sudah sangat berjuang hingga bisa berada di tahap ini.Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya bapak April dan ibunda Rahmi majid yang merupakan sosok yang sangat berperan penting dalam kehidupan peneliti, kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan serta apapun yang peneliti inginkan sehingga peneliti mampu melewati segalanya hingga peneliti bisa sampai di titik ini dengan segala bantuan orang tua peneliti.Dan peneliti juga ingin berterimakasih kepada keluarga yang memberikan dukungan.Terimakasih juga kepada Prof.Dr.Muhammad Hasyim.M.Si selaku dosen pembimbing pertama dan Sukma, S.S., M.TCSOL selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, sangat sabar dalam memberikan arahan dan membimbing, banyak memberikan masukan, bantuan, dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akin Duli., M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang sangat memberikan banyak dorongan dan ilmu kepada peneliti.
3. Dr.Andi Faisal,S.S.,M.HUM selaku dosen penguji 1 dan Dra.Ria Rosdiana Jubhari, Ma.,Ph.D. selaku dosen penguji 2,yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat membantu dalam menyempurnakan skripsi peneliti.
4. Seluruh Dosen program Studi Bahasa Mandarin Dan Kebudayaan Tiongkok yang memberikan sangat banyak ilmu kepada peneliti.
5. Muhammad Maruf beserta keluarga yang menjadi support system dan yang telah memberikan banyak motivasi juga membantu dalam segala hal.
6. Cici dan Nisa yang setia menemani peneliti dalam keadaan apapun.
7. Miranda dan Nila yang menjadi penyemangat dan sahabat dilingkungan perkuliahan yang selalu membantu dalam hal apapun.
8. Grup Sun Go Kong (Nila,Miranda,Elin,Nunu,Aisyah) yang menjadi teman terbaik peneliti selama masa kuliah.
9. Gazebo pride, melewati suka dan duka bersama untuk mencapai tujuan dan saling support dalam menyelesaikan skripsi
10. Seluruh pihak dan teman teman yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang memberikan bantuan dan pengalaman yang sangat berharga selama masa kuliah .

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kasih sayangNya kepada kalian semua dan semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT.Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca agar dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

ABSTRAK

DHEA AYU CALLISTA. 2024. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Benang Merah Dalam Film *Till We Meet Again* Karya Giddens Ko. Dibimbing oleh: **(Prof .Dr Muhammad Hasyim,M.Si dan Sukma,S.S.M.TCOL)**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Giddens Ko memaknai Cinta sebagai Benang Merah Takdir dalam Film *Till We Meet Again*. Selain itu juga untuk mengetahui mitos benang merah dihubungkan dengan konsep cinta, pertemuan kembali, dan takdir dalam konteks cerita film ini. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui beberapa proses dimulai dari mengunduh, menonton, dan menyimak berulang kali, menjeda lalu meng-capture. Pada akhirnya, dituliskan durasi waktu dan dialog yang termasuk ke dalam pesan cinta dan makna cinta yang dihasilkan dari unsur intrinsik yang ditelaah menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes pada film *Till We Meet Again* karya Giddens Ko. Berdasarkan hasil analisis makna cinta menurut Giddens Ko pada film *Till We Meet Again* karya Giddens Ko terdapat 10 makna cinta sebagai benang merah takdir dalam setiap adegan film yang ditampilkan yakni cinta abadi, pengorbanan dalam cinta, pengorbanan untuk orang tercinta, komunikasi cinta melalui tindakan, cinta sebagai mesin kehidupan, penerimaan dan kejujuran, cinta tak terlihat, kekuatan dan keberanian dalam cinta, kehadiran yang tak terlihat, pentingnya kebersamaan dan dukungan. Terdapat 15 konsep benang merah yang dihubungkan dengan pemaknaan cinta dan pertemuan kembali dalam takdir konteks cerita yang ditampilkan pada hampir setiap adegan dalam film *Till we meet again*.

Kata Kunci: Film, Cinta, Benang Merah, Makna

ABSTRACT

DHEA AYU CALLISTA. 2024. Analysis Of Denotation And Connotation Meaning Of Red Thread in the Movie *Till We Meet Again* by Giddens Ko. Mentored by: **(Prof.Dr. Muhammad Hasyim, M.Si and Sukma, S.S.M.TCOL)**

The purpose of this research is to find out how Giddens Ko interprets Love as the Red Thread of Destiny in the Movie *Till We Meet Again*. In addition, it is also to find out the myth of the red thread connected to the concepts of love, reunion, and destiny in the context of this movie story. The research used is descriptive qualitative research. Data collection went through several processes starting from downloading, watching, and listening repeatedly, pausing and then capturing. In the end, the duration of time and dialog included in the message of love and the meaning of love resulting from the intrinsic elements examined using the semiotic theory according to Roland Barthes in the film *Till We Meet Again* by Giddens Ko. Based on the results of the analysis of the meaning of love according to Giddens Ko in the film *Till We Meet Again* by Giddens Ko, there are 10 meanings of love interpreted by Giddens Ko in each scene of the film shown, namely eternal love, sacrifice in love, sacrifice for loved ones, communication of love through action, love as an engine of life, acceptance and honesty, invisible love, strength and courage in love, invisible presence, the importance of togetherness and support. There are 15 red thread mythical concepts associated with the meaning of love and reunion in the destiny of the story context displayed in almost every scene in the movie *Till we meet again*.

Keywords: Film, Love, Red Thread, Meaning.

摘要

DHEA AYU CALLISTA。 2024分析电影《直到我们再次相遇》中红线的含义和内涵. (Prof.Dr. Muhammad Hasyim, M.Si 和 Sukma, S.S.M.TCOL)

本研究的目的是了解 Giddens Ko 如何在电影《直到我们再次相遇》中将爱诠释为命运的红线。此外，本研究还将探究在该电影故事中，红线神话与爱情、团聚和命运等概念之间的联系。研究采用的是描述性定性研究。数据收集经历了从下载、观看、反复聆听、暂停到捕捉的多个过程。最后，根据罗兰-巴特斯 (roland barthes) 的符号学理论，利用吉登斯-高 (Giddens Ko) 的电影《告诉我们，我们又见面了》中的符号学理论，研究了爱情信息所包含的时间长度和对话，以及内在元素所产生的爱情意义。根据吉登斯-柯在电影《让我们重逢》中对爱的意义的分析结果，吉登斯-柯在电影中的每个场景都诠释了 10 种爱的意义，分别是永恒的爱、爱中的牺牲、为所爱的人牺牲、通过行动传达爱、爱是生命的动力、接纳和诚实、无形的爱、爱中的力量和勇气、无形的存在、团聚和支持的重要性。电影《告诉我们，我们又见面了》中几乎每一个场景都展现了 15 个与爱的意义和故事背景中的命运重逢相关联的红线神话概念。

关键词 电影 爱情 红线 意义

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Beliau memberikan pengajaran agama secara langsung kepada hamba-hambanya, dan atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Denotasi Dan Konotasi Benang Merah(红线) Dalam Film *Till We Meet Again*, Karya Giddens Ko”. Dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban akademik dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bahasa Mandarin Dan Kebudayaan Tiongkok, Departmen Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Haasanuddin.

Terkhusus dan terutama ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan dalam proses melanjutkan pendidikan lebih tinggi sampai dijenjang ini. Terimakasih atas doa, perhatian, kesabaran dan rasa cinta serta segala bentuk kasih sayang yang telah diberikan. Suatu kebanggan bagi penulis yang selalu saya syukuri nikmat tuhan karena telah memberikan orangtua yang tiada henti-hentinya berjuang dan berusaha keras untuk memberikan yang terbaik kepada penulis hingga sampai di jenjang ini dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memahami bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pemangku kepentingan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
摘要	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Penelitian Relevan	5
1.8 Konsep	6
BAB II PEMBAHASAN	9
2.1 Metode Penelitian	9
2.2 Sumber Data	9
2.3 Teknik Pengumpulan Data	9
2.4 Teknik Analisis Data	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	13
3.1 Hasil Penelitian	11
3.2 Pembahasan	11
BAB IV PENUTUP	
4.1 Lampiran	50
4.2 Kesimpulan	51
4.3 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR GAMBAR

Bagan Tanda Roland Barthes	8
1. Bagan Tanda Benang Merah	10
2. Cinta Abadi	11
3. Cinta Abadi	12
4. Cinta Abadi	13
5. Cinta Abadi	14
6. Cinta Abadi	14
7. Nilai Pengorbanan Dalam Cinta	15
8. Pengorbanan Untuk Orang Tercinta	17
9. Pengorbanan Untuk Orang Tercinta	18
10. Pengorbanan Untuk Orang Tercinta	19
11. Komunikasi cinta Melalui Tindakan	20
12. Cinta Sebagai Mesin Kehidupan	21
13. Penerimaan Dan Kejujuran	22
14. Penerimaan Dan Kejujuran	23
15. Cinta Tak Terlihat	24
16. Cinta Tak Terlihat	25
17. Cinta Tak Terlihat	25
18. Cinta Tak Terlihat	26
19. Kekuatan Dan Keberanian	28
20. Kekuatan Dan Keberanian	29
21. Kehadiran Yang Tidak Terlihat	30
22. Kebersamaan Dan Dukungan	32
23. Kebersamaan Dan Dukungan	33
24. Kebersamaan Dan Dukungan	34
25. Kebersamaan Dan Dukungan	34
26. Kebersamaan Dan Dukungan	35
27. Kebersamaan Dan Dukungan	36
28. Konsep Benang Merah	38
29. Cinta Sejati Dapat Ditemukan Dalam Pertemanan	38
30. Cinta Tak Memandang Usia	39
31. Cinta Hadir Tak Memandang Waktu	40
32. Cinta Tak Memandang Ras	40
33. Kepercayaan Landasan Utama	41
34. Kristalisasi cinta	42
35. Keyakinan Akan Cinta	42
36. Keyakinan Akan Takdir	43
37. Kebebasan Memilih Takdir cinta	44
38. Takdir Yang Terputus	45
39. Kekuatan Takdir Cinta	45
40. Melepas Cinta Demi Orang Yang Dicintai	46
41. Keteguhan Memilih Cinta	47
42. Menemukan Cinta Yang Baru	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital ini, film telah menjadi sumber informasi utama bagi semua kalangan, nomor dua setelah berita. Film dapat menjelaskan keadaan visual melalui pesan dan adegan yang dikandungnya. Film dapat dengan mudah ditonton di media apa saja seperti bioskop, YouTube, Telegram, Instagram, media online lainnya bahkan TV. Dengan tersedianya Internet, perkembangan film dimulai dengan pesat, sehingga lebih mudah diakses dan tersedia untuk ditonton oleh masyarakat umum. Film juga mempunyai fungsi komunikasi. Ada berbagai genre film, termasuk film bergenre roman, fiksi, aksi, dan sejarah.

Dalam arti sempit, film adalah suatu gambar yang disajikan dalam layar besar, namun dalam arti luas juga mencakup gambar televisi. Film adalah salah satu dari bentuk media massa audiovisual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi karya estetis sekaligus alat informasi yang bisa menjadi sarana hiburan, sarana propaganda, dan alat politik. Berfungsi sebagai sarana rekreasi dan pendidikan, serta promosi nilai-nilai budaya baru. Film, kadang-kadang disebut sebagai film atau gambar hidup, didefinisikan sebagai sebuah karya seni, suatu bentuk hiburan umum, produksi industri atau komoditas bisnis.

Film adalah karya seni, dan berasal dari proses kreatif yang membutuhkan kebebasan berkreasi (Huda, A. S., & Nafsika, S. S. 2022). Membuat sebuah film memang tidak mudah, tidak sesingkat yang kita tonton, namun membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang, memerlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses berpikir terdiri dari mencari ide, pemikiran, dan cerita untuk dikerjakan. Sebuah ide, sebuah proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mentransformasikan sebuah ide menjadi sebuah film siap tonton. Pencarian ide dan konsep ini bisa dilakukan dimana saja: novel, cerita pendek, puisi, dongeng, sejarah, kejadian nyata, bahkan kritik sosial terhadap pemerintah. Selain itu, Genre romantis tidak bisa lepas dari dunia perfilman. Genre ini tidak pernah pudar atau terkikis seiring berjalannya waktu bagi penontonnya, khususnya remaja.

Film adalah representasi realitas maya, sejenis realitas yang terdistorsi atau sintetik. Lebih khusus lagi, Slouka (1999) mengacu pada lingkungan yang secara sensual "menyelimuti" atau "menggairahkan" seseorang ketika terhubung ke komputer. Idealnya, komputer menciptakan ilusi yang tidak realistis terkait dengan realitas virtual. Istilah ini lebih mengacu pada penciptaan ilusi kondisi keberadaan di dunia tiga dimensi (Piliang, 2010). Oleh karena itu, dalam beberapa film, dunia maya divisualisasikan dalam bentuk efek tiga dimensi, dan seseorang dapat mengontrol karakter di dunia maya tersebut dengan menggunakan beberapa alat tertentu.

Berbagai permasalahan sosial dan realitas sosial dijadikan ide untuk membuat sebuah cerita film. Sebenarnya film ini bisa digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang ada di masyarakat. Film tidak hanya menampilkan pengalaman sekelompok orang, tetapi juga menjadi semacam narasi yang menjelaskan permasalahan terkini. Sebuah film dapat dikatakan sebagai film atau gambar hidup. Ini didefinisikan sebagai karya seni, bentuk hiburan populer, dan produksi industri atau barang bisnis. Sinema sebagai sebuah karya seni muncul dari proses kreatif yang memerlukan kebebasan berkreasi (Fahida, 2021). Menurut Wibowo (2007:40) mengatakan bahwa salah satu bentuk karya

sastra adalah film, yang merupakan alat untuk 2 mengkomunikasikan pesan yang berbeda kepada orang lain melalui media bercerita. Film telah menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media lainnya, karena suara dan visualnya bekerja sama dengan baik untuk menghibur penontonnya, dan formatnya yang menarik membuat mereka berkesan. Kebanyakan slide berbasis simbol dan berfungsi sama baiknya untuk mencapai efek yang diinginkan.

Sekarang era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut.

Dalam budaya Tiongkok, ada keyakinan kuat bahwa takdir seseorang sudah ditentukan sejak lahir. Mitos benang merah menggambarkan konsep bahwa hubungan antara dua orang sudah ditakdirkan oleh kekuatan ilahi, sering kali oleh dewa perjodohan, yang dikenal sebagai Yuè Xià Lǎorén (月下老人) atau "Old Man Under the Moon. Benang merah melambangkan ikatan spiritual yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, tetapi dianggap sangat kuat dan tidak bisa diputuskan. Ini mencerminkan keyakinan budaya bahwa cinta dan perjodohan memiliki dimensi spiritual yang melampaui dunia fisik. Kesabaran dan Ketabahan Unsur penting lain dalam mitos ini adalah kesabaran. Karena benang merah ini bisa sangat panjang dan berliku, pasangan yang ditakdirkan mungkin harus menunggu lama atau melalui banyak rintangan sebelum akhirnya bersatu. Ini mencerminkan nilai-nilai kesabaran dan ketabahan yang dihargai dalam budaya Tiongkok.

Warna merah dalam budaya Tiongkok sering dikaitkan dengan keberuntungan, kebahagiaan, dan pernikahan. Penggunaan benang merah dalam mitos ini melambangkan nasib baik dan kebahagiaan dalam hubungan yang diatur oleh takdir. Dalam tradisi Tiongkok, perjodohan sering diatur oleh orang tua atau keluarga, namun mitos benang merah menambahkan elemen takdir yang melampaui kendali manusia, menekankan bahwa perjodohan yang baik adalah hasil dari kehendak ilahi. Mitos ini tidak hanya terkenal di Tiongkok tetapi juga telah mempengaruhi berbagai budaya Asia lainnya salah satunya Jepang, dan terus menjadi bagian penting dari cerita dan keyakinan tentang cinta dan pernikahan. Tulisan ini mengkaji tentang benang merah takdir yang ditampilkan dalam film *Till We Meet Again* Representasi dalam Film: Dalam "*Till We Meet Again*," mitos ini menjadi inti dari cerita. Film ini menggambarkan bagaimana benang merah secara metaforis dan literal menghubungkan karakter-karakternya, menunjukkan bahwa takdir dan cinta sejati melampaui kehidupan dan kematian.

Film ini disutradarai oleh Giddens Ko, Giddens Ko yang juga dikenal dengan nama penanya "Jiubadao" (九把刀), adalah seorang novelis, sutradara, dan penulis skenario kelahiran Tiongkok yang terkenal di Taiwan. Giddens Ko memulai kariernya sebagai penulis novel. Film ini bercerita tentang keabadian cinta dan benang takdir. Sutradara: Giddens Ko memasuki dunia penyutradaraan dengan debut filmnya "*You Are the Apple of My Eye*" (2011), yang didasarkan pada novelnya sendiri. Film ini menjadi hit besar dan mendapatkan pengakuan luas di seluruh Asia, menjadikannya salah satu film Taiwan paling sukses secara komersial. Beberapa film yang disutradarai oleh Giddens Ko sebagai berikut: *You Are the Apple of My Eye* (2011), *Café. Waiting. Love* (2014) - Penulis skenario dan produser, *Mon Mon Mon Monsters* (2017) *Till We Meet Again* (2021).

Giddens Ko menghubungkan konsep reinkarnasi dan benang merah nasib dengan

cara yang ringan dan lucu. Penggambaran Giddens Ko tentang akhirat bukanlah dunia yang sepenuhnya asing. Faktanya, Ko menggambarkan dewa cinta dalam seragam sekolah modern dan seorang pejabat dunia bawah yang mencatat lintasan jiwa di komputer Pentium One. Dalam film "*Till We Meet Again*", jika jiwa seseorang melakukan karma yang buruk (seperti yang ditunjukkan oleh manik-manik di gelang hitam), kemungkinan besar orang tersebut akan terlahir kembali sebagai binatang. Sebaliknya, orang yang banyak karma baiknya akan terlahir kembali menjadi manusia yang dianggap makhluk kasta tinggi. Ko juga tampaknya ingin menunjukkan bahwa jiwa pendendam mengalami nasib yang lebih buruk daripada jiwa yang bereinkarnasi sebagai hewan: mereka berubah menjadi roh jahat. Sayangnya, subplot roh jahat yang digambarkan Ko sepertinya tidak terlalu berpengaruh pada konteks cerita.

Film "*Till We Meet Again*" adalah sebuah karya yang memiliki makna dan simbolisme. Melalui analisis denotasi dan konotasi dapat memberikan pemahaman lebih dalam pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi penonton untuk merenungkan tentang arti kehidupan, cinta, dan takdir. Film ini benar-benar membuat penonton bisa mendapat makna denotasi dan konotasi dari yang namanya cinta sejati, seperti perjalanan Alan dan Xiao Mi. Meskipun berada di alam yang berbeda, cinta mereka tetap utuh terjaga. Pada bagian pertama adalah pengenalan yang menyenangkan, berlatar dunia fantasi yang penuh dengan grafis indah dan desain karakter penuh warna. Alan dan Pinky awalnya tidak menyukai satu sama lain dan terus-menerus mengolok-olok satu sama lain bahkan selama ujian unik calon Dewa cinta Sebuah romansa yang penuh rahasia. Semua rahasia itu tidak hanya menjadi nilai kejutan, tapi juga mempertegas betapa besarnya cinta yang ada di hati para karakter. Cinta adalah sumber kekuatan di sini, dan kekuatan cinta tidak dapat dilawan. Namun terkadang cinta membutuhkan pengorbanan dan bisa membuatmu kesakitan. Film ini, seperti perjalanan Alan dan Xiaomi, benar-benar memberikan pemahaman arti cinta sejati. Meski berbeda alam, namun cinta mereka tetap sama.

Kajian ini menarik karena peneliti pada umumnya mengkaji kepribadian tokoh, nilai sosial, dan nilai agama. Namun kajian ini terkait dengan semiotika Roland Barthes, dan implikasi, indikasi dan mitos nilai budaya dan kepercayaan akan cinta sejati dibahas dalam film *Till We Meet Again* yang disutradarai dan ditulis oleh Giddens Ko. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penulis mengeksplorasi makna yang terkandung didalamnya. Berdasarkan teori Roland Barthes, ia membaginya menjadi tiga unsur: denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam teori Roland Barthes, suatu perluasan mempunyai makna tingkat pertama dan dapat dikatakan benar apabila secara obyektif pernyataan tersebut berkaitan langsung dengan suatu peristiwa yang terjadi. Sebaliknya makna konotasi merupakan unsur tingkat kedua. Konotasi dapat diartikan secara tidak langsung, multitafsir, dan makna yang tersirat, dan konotasi mencakup penanda. Menurut Nawilo Vera, konotasi mempunyai urgensi yang sangat penting untuk menemukan makna sebenarnya dari suatu simbol yang diberikan. (Nengtyas 2021: 18) Roland Barthes berpendapat bahwa perkembangan semiotika terbagi menjadi dua tanda: konotasi dan denotasi. Roland Barthes mengatakan konotasi identik dengan ideologi yang disebut mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang telah berlalu pada suatu saat. Menurut Budiman, mitos adalah hal yang sekunder, begitu pula implikasinya. Mitos juga mencakup tokoh yang mempunyai banyak tanda (Nengtyas 2021: 18). Menurut Roland Barthes, mitos bukanlah sesuatu yang irasional atau tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, melainkan suatu komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk membenarkan nilai-nilai mayoritas pada suatu waktu tertentu.

(Septiana, 2019: 07)

"*Till We Meet Again*" pernah ditayangkan sebagai film pembuka di Bucheon International Fantastic Film Festival (Bifan) pada Juli 2021. Film ini juga telah mendapatkan 11 nominasi di Golden Horse Awards 2021.

Oleh karena itu menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang ada dalam film ini. Terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan makna cinta dalam benang merah takdir. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan dialog. Dan juga Peneliti tertarik meneliti judul ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mitos dan simbolisme budaya, seperti benang merah, digunakan dalam film *Till We Meet Again* untuk menggambarkan konsep cinta dan takdir. Selain itu, film *till we meet again* juga menawarkan perspektif unik tentang hubungan antara kehidupan dan kematian, serta bagaimana cinta dapat melampaui batasan duniawi, yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena terdapat konteks budaya di dalamnya.

Dari sekian banyak model semiotik yang ada, peneliti memilih model Roland Barthes, karena menurutnya semua objek kultural dapat diolah secara kultural. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "***Analisis makna Denotasi Dan Konotasi Benang Merah (红线) Dalam Film Till We Meet Again Karya Giddens Ko***".

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang menarik untuk diteliti sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang antaralain;

1. Alur film *Till We Meet Again* mengangkat elemen supernatural dan romansa yang memberikan sentuhan yang unik pada genre drama romantis.
2. Pengangkatan tema tentang penyesalan, pengampunan, dan cinta yang tak lekang oleh waktu.
3. Pesan moral dalam film *Till We Meet Again* sangat dalam, cinta sejati selalu hidup dalam hati seseorang karena terjalin dalam benang merah takdir.

1.3 Batasan Masalah

Karena banyaknya masalah yang dapat diteliti pada film ini, peneliti ingin fokus untuk menemukan nilai pada film khususnya Makna yang terkandung, nilai budaya, dan konsep tentang benang merah dengan adanya cinta sejati dalam kehidupan ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan pokok permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah makna Cinta sebagai Benang Merah Takdir dalam Film *Till We Meet Again* ?
2. Bagaimana benang merah dihubungkan dengan konsep cinta, pertemuan kembali, dan takdir dalam konteks cerita film ini?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana makna Cinta sebagai Benang Merah Takdir dalam Film *Till We Meet Again*.
2. Untuk mengetahui konsep benang merah dihubungkan dengan konsep cinta,

pertemuan kembali, dan takdir dalam konteks cerita film

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang pengkajian sastra, khususnya tentang makna dalam film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memperoleh gambaran secara rinci dan sistematis baik secara kritis maupun akademis tentang pesan cinta sejati yang diurai oleh benang merah takdir dalam *film till we meet again*.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi film *till we meet again* karya Giddens Ko dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan film yang berkualitas

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

1.7 Penelitian Relevan

Septiana (2019) Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Dalam Film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (suatu Analisis Semiotik). Penelitian ini menemukan bahwa Makna denotasi dalam film ini adalah seorang anak muda yaitu Benjamin yang genius dan berbakat dalam bidang komputer yang sedang duduk di sebuah ruangan interogasi menceritakan permasalahan hidup yang membuat dirinya dalam posisi berbahaya. Sedangkan makna konotasi dalam film ini adalah sebuah manipulasi sosial tingkat tinggi. Pemanfaatan informasi teknologi tidak hanya untuk meretas program dengan tingkat keamanan yang sangat tinggi tapi juga berguna untuk meretas psikologi manusia sehingga dapat tertipu. Setiap detail dalam rekayasa sosial akan mempengaruhi tingkat keberhasilan rekayasa sosial tersebut. Ideologi yang dapat disimpulkan berdasarkan mitos dalam film ini ditunjukkan oleh adanya obsesi berlebih terhadap sesuatu atau seseorang yang akan mengarak ke konsekuensi berat. Obsesi selalu membuat seseorang mengabaikan batas-batas yang ada untuk mencapai tujuannya. Seseorang akan cenderung depresi jika obsesinya tidak tercapai. Dalam penelitian ini penulis menemukan kesamaan permasalahan yang dikaji yaitu menentukan makna denotasi dan konotasi dalam film dan Teori yang digunakan, Perbedaannya yaitu objek kajian yang diteliti.

Penelitian Asri (2020) membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Film Nanti kita Cerita Tentang Hari ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian menekankan bahwa film dapat menjadi media pembawa pesan bagi penonton dan memperlihatkan sejauh mana dominasi laki-laki dalam keluarga. Penulis menemukan kesamaan yang menggunakan teknik kualitatif pada film. Perbedaannya yaitu objek kajian dan juga Teori yang digunakan.

Yoyon Mudjiono (2011) Kajian Semiotika Dalam Film, Film berdasarkan kajian semiotik sangatlah urgen dan menarik, karena perkembangan dan pertumbuhan film begitu pesat dan mampu menggerakkan khalayak sebagai penonton. Hasil kajian akan dijadikan dasar penilaian apakah film tersebut layak ditonton atau sebaliknya. Suatu film sebaiknya dinilai dari segi artistic bukan secara rasional saja, sebab jika hanya dinilai secara rasional, sebuah film artistik boleh jadi tidak berharga karena tidak mempunyai maksud dan makna tertentu. Penulis menemukan kesamaan yang mengkaji film dan teori semiotik. Perbedaannya yaitu objek kajian.

Anderson Daniel Sudarto (2015) Analisis Semiotika Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini, film ini menekankan bahwa dengan Mengetahui Semiotika dari Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) maka Masyarakat maupun penonton bisa tahu yang film yang komedi biasa atau komedi tak berisi (absurd) dengan film komedi satir (sindiran) yang sarat akan pesan positif bagi pemerintah, para pembuat film dapat belajar dari Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) dengan memberikan pada masyarakat film yang berisi harapan dan cita-cita kedepan untuk pendidikan dan karakter bangsa dan negara kita Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menemukan kesamaan permasalahan yang dikaji yaitu menentukan makna denotasi dan konotasi dalam film dan Teori yang digunakan, Perbedaannya yaitu objek kajian yang diteliti.

Siti Nur Hidayah (2023) Mitologi Dalam Film Desa Penari Karya Awi Suryadi. Menemukan bahwa Tanda denotatif dan konotatif dalam film ini, desa tersebut ingin menyampaikan bahwa desa ini merupakan desa yang menjaga budaya-budayanya. Kaum muda, dan orang tua mendukung dengan hal tersebut, dimana pemain dalam film ini didominasi oleh mereka-mereka generasi muda. Hal ini tidak lepas dari cara pembelajaran moral di desa itu sendiri, dimana masyarakat sudah dididik dari kecil mengenai etika dan disiplin yang melekat menjadi identitas mereka. Dalam penelitian ini penulis menemukan kesamaan permasalahan yang dikaji yaitu menentukan makna denotasi dan konotasi dalam film dan Teori yang digunakan, Perbedaannya yaitu objek kajian yang diteliti.

1.8 Konsep

1.8.1 Karya sastra

Karya sastra adalah hasil ekspresi kreatif yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki keindahan dalam penggunaan bahasa bertujuan untuk memasukkan pengalaman, ide-ide, emosi kepada pembaca yang dapat menggunakan imajinasi dan daya khayal penulis untuk menciptakan sebuah cerita.

1.8.2 Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa dengan properti yang memenuhi kebutuhan hiburan penontonnya. Film dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh untuk menyampaikan pesan karena fitur audiovisualnya. Fitur-fitur tersebut membantu masyarakat lebih mudah memahami nilai dan pesan yang ingin disampaikan.

Film sebagai media massa dapat dimaknai secara teknis dan praktis. Secara teknis, film adalah gulungan materi yang ditampilkan melalui proyektor, menghasilkan gambar bergerak pada layar (Wood, 2012: 5-6). Wood juga merumuskan pengertian film menurut Oxford English Dictionary sebagai: "Film adalah representasi sinematik dari sebuah cerita, drama, episode, peristiwa, dll. Pertunjukan di Bioskop. Tolong. Film, Fotografi, Film. Pembuatan film dianggap sebagai suatu bentuk seni." gambar cerita, drama, cerita, peristiwa, dll dengan kecepatan 24 atau 18 frame per detik. setiap detik. Film ini memiliki durasi yang cukup panjang dan merinci karakter fiksi yang muncul dalam cerita, yang telah diadaptasi dan diputar untuk masyarakat umum.

Menurut Joseph (Cahya Kartika, 2016) mengungkapkan bahwa film merupakan sebuah media dalam bentuk layar lebar yang dapat menuangkan realitas kehidupan manusia.

Film ini bisa diartikan sebagai sebuah sandiwara. Dengan kata lain, film menyajikan kisah karakter tertentu secara keseluruhan dan strukturnya. Istilah ini sering dikaitkan dengan drama, seni visual akting. Pengertian yang lebih luas dan mendalam mengenai secara jelas tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Sinema yang menyatakan bahwa dalam Sinema mengacu pada karya cipta, seni, dan media budaya tertentu. Komunikasi Dan tontonan serta pendengaran masyarakat yang direkam pada pita seluloid, kaset

video, cakram video, dan/atau lainnya, berdasarkan prinsip sinematografi. Menurut Ayat (1) Pasal 1 UU UU Republik No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman "Film adalah karya seni, pranata sosial, dan kebudayaan yang dapat diverifikasi adalah media komunikasi" yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang akan membentuk karakter suatu bangsa.

Dalam konteks komunikasi massa, film diartikan sebagai pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi sinematik yang memahami sifat, fungsi, dan efeknya. Dalam praktik sosial, film kini dipandang tidak hanya sebagai ekspresi seni produksi, tetapi juga sebagai proses produksi, distribusi dan pameran, serta interaksi antar unsur pendukungnya. Lebih lanjut, perspektif ini mengasumsikan adanya interaksi antara film dan ideologi serta budaya di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

Menurut Baskin (2003), film adalah salah satu jenis media komunikasi massa. Berbagai unsur teknologi dan seni. Sinema sangat berbeda dengan seni seperti sastra, lukisan, dan patung. Seni film sangat bergantung pada teknologi sebagai bahan baku produksi dan penyajian kepada penonton.

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa sinema merupakan salah satu media atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang, yaitu komunikasi massa. Pesan yang disampaikan juga bergantung pada apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film itu sendiri. Pesan yang sampai dan diterima oleh penonton atau viewer juga akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Film merupakan media yang merupakan cermin realitas sosial di masyarakat sekaligus sarana mengkonstruksi realitas. Sinema sebagai cermin realitas adalah gagasan, makna, pesan yang terkandung dalam gambar yang diberi gambaran gagasan melalui film Narasi sebuah film merupakan interaksi antar pembuat film, sebuah pertarungan wacana. Tidak hanya mewakili realitas yang dihadapi para sineas, tapi juga masyarakat.

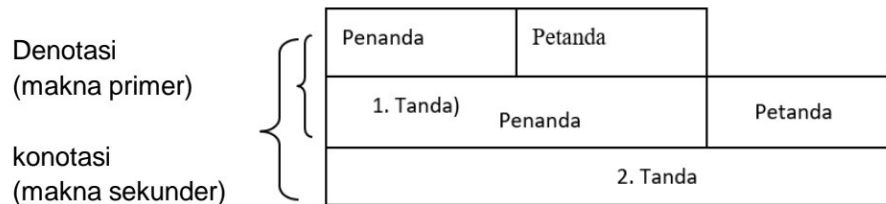
1.8.3 Semiotika

Semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji simbol-simbol dalam konteks skenario, teks, gambar, dan adegan film untuk mencari sesuatu yang bermakna.

Penelitian ini didasarkan pada semiotika Roland Barthes. Analisis Semiotika dalam Mitos Budaya Populer oleh Roland Barthes (2011: 151) Mitos adalah sistem komunikasi yang bersifat pesan. Dari sudut pandang teori ini, mitos lebih dari sekedar cerita kuno yang mengandung pesan moral. Namun mitos adalah pesan yang harus disampaikan dalam bentuk tertulis atau diam-diam. Selain itu, mitologi juga mempunyai sistem pola tiga dimensi yang semiotik. Pola-pola ini adalah: tanda, penanda, petanda. Dalam mitologi, ada dua sistem semiotik: linguistik yang disebut bahasa objek dan mitologi.

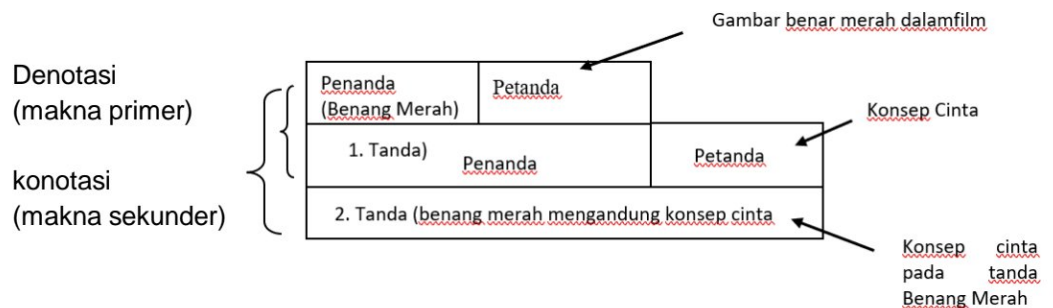
Menurut Roland Barthes, semiotika mempunyai beberapa konsep inti: penandaan, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam proses ini, kedua bagian tanda saling bergantung dalam arti petanda dinyatakan oleh penanda, dan penanda dinyatakan oleh petanda. Misalnya kata "kucing". Dengan menggabungkan penanda "kucing" dan penanda "hewan berkaki empat yang berteriak," kita mendapatkan bahasa isyarat "kucing." Proses ini disebut sistem penanda atau signifier.

Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda. Lebih lanjut, sebutan dan konotasi juga menunjukkan perbedaan analitis antara dua jenis petanda: petanda denotatif dan petanda konotatif.



Bagan 1 Tanda
(Barthes,2010)

Konsep Cinta dalam benang merah dapat dilihat pada skema tanda Konotasi Barthes padagambar 2.



Bagan 2 Tanda denotasi dan Konotasi benang merah

Dari pandangan pembaca yang membedah mitos bahwa kajian semiologi bisa dilihat dari 2 cara dalam memilih pesan dan kandungan dari 2 sistem penandaan nya yang pertama denotasi yang berfungsi menaturalisasikan dan melumrahkan tanda menjadi hal yang diwajarkan seperti bersifat alamiah, sebaliknya konotasi yaitu sistem yang bersifat ideologis atau sebagai petanda (Hasyim (2014).

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Maleong, 201:6). Adapun tipe penelitian adalah deskripsi kualitatif, dimana tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan atau menkonstruksi suatu teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian.

2.2 Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara yang diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang bermakna. Sumber data penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

2.2.1 Data Primer



Judul film : *Till we meet again* (月老)

Sutradara, penulis : Giddens Ko ((九把刀)

Produser : Giddens Ko (九把刀), Frankie chen.

Pemeran : Kai Ko, Gingle Wang, Vivian Song, Umin Boya

Durasi : 128 Menit

Genre film : Romantis, Fantasi, Drama, Komedi.

Tanggal rilis : 8 Juli (Bucheon), 24 November 2021 (Taiwan), 2 April 2022 (Disney+)

Sumber data primer yang dimaksud berupa film "*Till We Meet Again*", transkrip teks/dialog, dokumentasi film dan sumber data primer lainnya.

2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data tertulis hasil kajian pustaka yang bertujuan memperoleh teori yang relevan, baik yang bersumber dari karya tulis ilmiah, referensi buku, internet dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data dari obyek penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui makna dan konsep konsep benang merah takdir yang digunakan dalam film Tell We Meet Again. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengumpulkan sumber-sumber data berupa observasi, seperti memwawancarai beberapa dosen china yang mengajar di prodi bahasa mandarin dan

kebudayaan Tiongkok mengenai benang merah yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Tiongkok, Selain itu penulis juga mewawancarai salah satu Romo yang ada di Vihara Ibu Agung Bahari. Kemudian penulis mengcapture dialog pada bagian petanda yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi, dalam film *till we meet again*. catatan film, studi pustaka, dan lain sebagainya. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan Film *Till We Meet Again* yang ada di Disney, atau Telegram sebagai data utamanya. Sedangkan data tambahan peneliti menggunakan buku, website, dan artikel lain yang berhubungan dengan penelitian.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen (Sugiyono, 2011:111). Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahan primer dan bahan tambahan sebagai bahan analisis. Materi analisis visual ini digunakan untuk menganalisis proses produksi materi visual dan motivasi dibalik pembuatan materi visual (Sugiyono, 2011:244). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, atau lisan dari orang atau aktor yang diamati.

Analisis visual ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana penggunaannya. peneliti memutar video film "*Till We Meet Again*" kemudian mengklasifikasikan berbagai simbol yang ditemukan sesuai dengan klasifikasi teori Roland Barthes dan memasukkannya ke dalam tema benang merah takdir. Selanjutnya peneliti akan fokus pada penanda, petanda, dan tanda yang terdapat dalam film *Till We Meet Again* dan menganalisis bagaimana makna dan konsep yang ditemukan dapat menyampaikan pesan kepada penonton.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes pada film *Till We Meet Again* untuk mengamati berbagai makna dan konsep mitos benang merah yang terdapat pada film tersebut. Analisis model Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan penandaan yang disebut dengan tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama (*First order signification*) yang terdiri dari hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) dengan realitas eksternal yang ada disekitarnya. Sedangkan konotasi adalah sistem penanda tingkat dua (*second order signification*) dimana penanda untuk petanda yang ada pada wilayah-wilayah budaya.